

MA'PESUNG:
**Kajian Teologis Makna Ritual *Ma'pesung* dan Dampaknya terhadap
Kekristenan di Desa Barana' Kecamatan Basesangtempe Utara**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar sarjana Teologi (S.Th)**

**OKTAFIANI DEWI
2020175002**

**Program Studi Teologi Kristen
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA
2022**

MA'PESUNG:
**Kajian Teologis Makna Ritual *Ma'pesung* dan Dampaknya terhadap
Kekristenan di Desa Barana' Kec. Bassesangtempe Utara**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar sarjana Teologi (S.Th)**

**OKTAFIANI DEWI
2020175002**

**Program Studi Teologi Kristen
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN**

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIS

PENGECEKAN PLAGIASI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Ayah Simon Katto' dan Ibu Hernita tercinta, serta Kakak Naomi Reni, Agustinus, Alfrianus, Alfrianto, Serli, Merlin, adik Jois dan Yulianti yang telah memberikan semangat dan memberikan motivasi kepada penulis, dan juga kepada pihak lain yang telah mendukung penulis selama berada di bangku kuliah. Karya ini juga penulis persembahkan kepada lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai tempat penulis menempuh pendidikan dijenjang yang lebih tinggi.

HALAMAN MOTTO

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, jangan bimbang sebab Aku ini Allahmu: Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau: Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”

(Yesaya 41:10)

Tidak ada kesuksesan tanpa ada usaha dan kerja keras, Tidak ada keberhasilan tanpa ada kebersamaan dan tidak ada kemudahan tanpa diawali dengan Doa

ABSTRAK

Oktafiani Dewi, *Ma'pesung, Kajian Teologis Makna Ritual Ma'pesung dan Dampaknya terhadap Kekristenan di Desa Barana Kecamatan Basesangtempe Utara*. Skripsi ini diangkat berdasarkan latar belakang dimana masyarakat desa barana masih menghidupi Ritual *ma'pesung* karena masih adanya kepercayaan jika tidak melakukan ritual tersebut akan ada dampak yang terjadi kepada mereka. Yang dibimbing oleh Berna Sule M.Th. selaku pembimbing I dan Darius M.Th selaku pembimbing II.

Ma'pesung adalah upacara atau ritual penyembahan kepada dewa dan arwah nenek moyang yang sudah meninggal dengan membawa persembahan-persembahan berupa makanan, beras ketan, memotong ayam hitam, dan *pangan* untuk dipersembahkan kepada arwah atau nenek yang sudah mendahului. Dengan rumusan masalah: Apa makna yang terkandung dalam ritual *ma'pesung* dan bagaimana dampak ritual *ma'pesung* terhadap Kekristenan di Desa Barana Kecamatan Basesangtempe Utara. Dengan menggunakan teori Chaterine Bell dan Emil Durkheim.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif, mengamati dan melakukan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai makna yang terkandung dalam ritual *ma'pesung* dan dampaknya terhadap kekristenan untuk diberikan analisis secara teologis .

Dengan demikian diakhir skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa analisis teologis tentang makna yang terkandung dalam ritual *ma'pesung* yang dilakukan masyarakat khususnya di desa Barana kecamatan Basesangtempe merupakan suatu perwujudan ketaatan kepada dewa dan juga sebagai wujud penghormatan kepada arwah leluhur dengan memberikan sesajian berupa korban persembahan kepada arwah leluhur dan dewa. Tetapi dalam kalangan Kristen sebagai orang percaya sebagian tidak lagi percaya dengan ritual tersebut tetapi dilakukan hanya menghargai adat yang ada dan hanya menghormati orang yang sudah mendahului mereka dan ada juga sebagian warga gereja yang percaya terhadap ritual tersebut jika tidak melakukan ritual *ma'pesung* akan mendapatkan tulah atau karma.

Kata Kunci: *Ma'pesung*, Ritual, korban Persembahan

ABSTRACT

Oktafiani Dewi *Ma'pesung theological study of the meaning of the ritual of ma'pesung and its impact on Christianity in Barana Village, North Bessesangtempe District.* This thesis was raised based on the background where the Barana village community still lives the Ma'pesung ritual because there is still a belief that if they don't perform the ritual there will be an impact on them. Who was supervised by Berna sule M.Th as supervisor 1 and Darius M.Th as supervisor 2.

Ma' pesung is a ceremony or ritual of worshiping the gods and spirits of deceased ancestors by bringing offerings in the form of food, glutinous rice, cutting black chicken, tuak, betel, to be offered to the gods and spirits or ancestors who have preceded them. With the formulation of the problem: what is the meaning contained in the ma'pesung ritual and what is the impact of the ma'pesung ritual on Christianity in Barana' village, North Bessesang Tempe sub-district, using the theory of Catherine Bell and Emil Durkheim

In this study, the authors used qualitative research. Namely by using a descriptive approach, observing and conducting interviews with the aim of obtaining information about the meaning contained in the ma'pesung ritual and its impact on Christianity for theological analysis

Thus at the end of this thesis, the authors conclude that the analysis of the meaning contained in the ritual of ma'pesung which is carried out by the community, especially in Barana Village, Bessesangtempe District, is a manifestation of obedience to the gods and also as a form of respect for the ancestral spirits by giving offerings in the form of offerings to the spirits. Ancestors and gods. but in Christian circles as believers no longer believe in rituals but this is done only respecting existing customs and only respecting people who have gone before them and there are also some church members who still believe in these rituals if they don't perform the ma' pesung ritual they will get plague or karma.

KATA PENGANTAR

Yeremia 29:11 “ Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padak-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejaatara dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi dengan judul *Ma'pesung* ini diajukan oleh penulis sebagai bentuk pemenuhan atas persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 Jurusan teologi Kristen untuk memperoleh gelar sarjana S.Th di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Dalam penulisan skripsi ini, tentu penulis mengalami berbagai kesulitan dan hambatan karena keterbatasan penulis, namun berkat dan pertolongan Tuhan sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan dari para pembaca yang bersifat membangun untuk kelengkapan skripsi. Melalui kesempatan ini, penulis secara khusus menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta ibu Hernita dan ayah Simon Katto' atas cinta dan kasih sayang, pengorbanan dan doa serta motivasi yang sangat berarti yang terus diberikan kepada penulis hingga pada saat ini.

Karena itu izinkan penulis dengan hormat serta segala kerendahan hati, menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan juga membantu penulis:

1. Bapak Dr.Joni Tapingku, M.Th selaku Rektor IAKN Toraja yang telah kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di IAKN Toraja.
2. Bapak Syukur Matasak, M.Th selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen sebagai orang tua yang selalu mengayomi selama penulis menempuh pendidikan di IAKN Toraja
3. Darius, M.Th selaku ketua prodi Teologi Kristen, dan sebagai dosen wali , sekaligus menjadi pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi dalam membimbing dan mengarahkan serta memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis sampai rampungnya skripsi ini.
4. Ibu Berna Sule M.Th selaku dosen pembimbing 1 yang juga telah banyak memberikan bimbingan, dorongan, dan motivasi serta kesabaran dalam membimbing, mengarahkan dan memberi sumbangsi pemikiran kepada penulis sampai rampungnya skripsi ini.
5. Orang Tua Ibu Hernita , Simon Katto' atas segala bimbingan dan cinta kasih, bahkan pengorbanan dengan segala kesabaran dan keikhlasan

mengasuh, mendidik bahkan membesarkan penulis sampai saat ini. “Kasih sayang dari kalian sampai kapanpun tidak akan terlupakan dalam benak penulis”.

6. Saudara-saudari penulis, Naomi Reni, Agustinus, Alfrianus, Alfrianto, Serli, Merlin, Jois dan Yulianti yang selalu memberikan support dan materi bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Serta seluruh kerabat keluarga yang turut memberikan perhatian support kepada penulis.
8. Bapak Rinaldus Tanduklangi, M.Pd selaku penguji I dan Bapak Simon Petrus Simon Petrus S.Pd.K. M.Ag selaku dosen penguji II.
9. Para dosen yang telah membagi ilmu kepada penulis selama menimba ilmu di kampus IAKN
10. Seluruh pegawai yang setia penuh kasih melayani penulis melalui fasilitas dan pelayanan
11. Sahabat dan saudaraku Delfiana Losu. S.Th, Yawan Minaldi S.Th yang selalu menemani penulis serta mengarahkan selama dalam penyusunan skripsi
12. Sahabat terbaik pondok Tapor, Aris Tandi Bua', Meilani Niko, Resiana Palinoan, Meri Datu, Martha, Indra Losu, Firdaus tangdiberu, Yayu shalom,

Delfiana Losu, Rafael Robinson, dan teman-teman yang lain yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.

13. sahabat yang selalu menemani saat bimbingan Endang, Alvrianti' ,Retno dan Resal Patabang.
14. Keluarga Banne siduruk yang selalu memberikan support mace, mom Andro, abang rantung, Rebiency, Juniandri, Noppi' , Yusuf Palinoan, siru' yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
15. Masyarakat di Desa Barana' yang telah menerima penulis melaksanakan Penelitian.
16. Bapak Nela sekeluarga yang telah mengizinkan penulis untuk tinggal untuk menjadi salah satu anggota keluarga dari kontrakannya. Serta mama Robi yang selalu menjaga dan mendukung saya selama penulis menjadi keluarga di kost tersebut.
17. Seluruh warga jemaat di TK. Banga' yang sudah menerima, membimbing saya selama melaksanakan Pelayanan Jemaat (PELJEM)
18. Masyarakat di Lembang Gandangbatu Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang sudah menerima bahkan mendidik Penulis selama melaksanakan KKN.
19. Seluruh warga jemaat di Jemaat Katorroan yang sudah menerima penulis untuk melaksanakan KKL selama kurang lebih dua bulan.

20. Teman-teman seperjuangan Masih banyak lagi pihak yang turut membantu dan mendukung penulis yang tidak sempat penulis sebutkan. Namun dari hati nurani penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Tuhan sumber berkat dan kasih-Nya yang akan selalu memberkati dalam menjalani kehidupan.

Mengkendek, 28 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6

F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan	9
1. Fungsi dan Tujuan Kebudayaan.....	11
2. Unsur-Unsur dalam kebudayaan.....	11
3. Nilai Nilai dalam Kebudayaan	12
B. Pengertian Ritual.....	15
1. Tujuan Ritual.....	17
2. Fungsi Ritual.....	19
3. Ritual Dalam Kehidupan Manusia	20
C. Ritual Korban.....	21
D. Dasar Teologis tentang Korban Persembahan dalam Alkitab.....	24
1. Perjanjian Lama	24
2. Perjanjian Baru.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian	32
C. Jenis Data	33

a. Data Primer (Pokok).....	34
b. Data Sekunder (Pendukung).....	34
D. Narasumber	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Kepustakaan.....	36
2. Wawancara.....	37
3. Observasi	38
G. Teknis Analisis Data.....	39
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data (<i>display data</i>)	39
3. Berperan Penting Analisis Data	39
4. validasi Data	40
H. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	43
C. Analisis Data.....	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
---------------------	----

B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, suku dan ras. Sebagai negara salah satu yang kaya akan budaya, Indonesia pun menjaga kearifan lokalnya. Kearifan lokal dijaga dengan begitu baik dan makhluk sosial yang hidup berdampingan membentuk sebuah kelompok yang disebut sebagai masyarakat. Aturan dan kearifan lokal ini terus dijaga kemudian diwariskan dari generasi ke generasi sebagai nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Nilai-nilai dalam kearifan lokal dalam masyarakat berguna bagi kehidupan sosial bahkan ditetapkan sebagai tradisi yang memiliki nilai dan dijunjung dalam masyarakat kelompok tersebut. Setiap nilai dalam masyarakat atau kelompok tertentu telah mengikat mereka. Di setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang mengandung nilai yang dijunjung tinggi. Salah satu daerah yang kaya akan budaya yang mencintai kearifan lokalnya adalah masyarakat Bastem. Di Bastem tradisi-tradisi dijaga dengan baik karena setiap aktivitas-aktivitas budaya dilaksanakan dengan baik. Salah satu budaya di Bastem yang masih dipelihara masyarakatnya adalah ritual *ma'pesung*. *Ma'pesung* adalah sebuah budaya

adalah warisan dari nenek moyang atau *Aluk Todolo* yang masih kental dilakukan oleh masyarakat di Desa barana' kecamatan Bassesangtempe Utara.

Agama, adat, dan budaya adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai masyarakat. Karena agama serta adat budaya adalah pedoman bagi masyarakat dalam menata kehidupan untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Sama halnya dengan masyarakat Bastem sebagai masyarakat sosial yang hidup dalam lingkup masyarakat yang juga mewarisi aturan dan kearifan lokal dari leluhur sebagai panduan atau pegangan hidup dalam masyarakat. Masyarakat Bastem sampai saat ini masih mempertahankan adat istiadat dan warisan budaya dari nenek moyangnya. Meskipun nenek moyang dari masyarakat Bastem pada saat itu masih memeluk agama suku atau lebih dikenal sebagai *Aluk Todolo* yaitu suatu kepercayaan animis tua. Salah satu ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bastem adalah Ritual *Ma'Pesung*. *Ma'Pesung* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* adalah penyembahan dalam aturan *aluk todolo* dengan pemberian sesajian kepada arwah nenek moyang yang sudah

meninggal, hal ini dilaksanakan sebagai bentuk pemujaan kepada arwah leluhur agar kelak mereka kembali memberkati keturunannya.¹

Menurut pemahaman *Aluk Todolo* dewa dan arwah leluhur sanggup menolong dan memberkati manusia, jika manusia taat terhadap peraturan yang ada dan sanggup menaikkan upacaranya kepada yang dianggap menguasai alam ini. Itulah sebabnya dalam kehidupan agama suku berkaitan erat dengan segala ritus-ritus upacara keagamaan. Bagi aliran kepercayaan agama leluhur atau *alukta* yang ada di Bastem ini, ritual *Ma'pesung* adalah ritual yang penting dilakukan jika mereka melakukan ritual penyembahan ini, mereka percaya bahwa akan diberkati melalui manusia, tanaman, ternak dan lain-lain. Tujuan dari pelaksanaan upacara keagamaan tersebut yaitu untuk menyembah para dewa dan arwah leluhur dengan pengharapan bahwa mereka akan diberkati dan untuk lebih meyakinkan pengharapan itu maka harus memberikan korban-korban untuk dipersembahkan, dengan demikian mereka memohon kepada dewa dan arwah leluhur agar selalu memelihara manusia serta memberkati mereka.

Di dalam ritual *Ma' Pesung* ini kegiatan yang dilakukan yakni kegiatan mengakui kesalahan kepada nenek moyang dan kepada Tuhan ketika keluarga ataupun masyarakat mendapatkan tulah. Pelaksanaan Ritual

¹ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaan*, yayasan lepongan bulan, Tana Toraja, 1981.5.

Ma'Pesung dilaksanakan di belakang rumah (*Ma'Manuk Londong*) dan diatas bukit (*mellangngan buntu*) adapun yang dikorbankan dalam Ritus ini yakni memotong ayam (*dipiong*). Kegiatan *ma'pesung* tidak hanya memotong ayam tetapi bisa juga mengorbankan babi, tiga jenis nasi yaitu: beras ketan (*sokko'*) nasi warna hitam dan nasi yang berwarna putih dan nasi berwarna kuning).

Ritual *Ma' Pesung* di Desa Barana' dilakukan oleh pelaksana acara (*ampu sara'*) yang dipimpin orang yang ditunjuk atau dipercayakan (*umpana'ta' sara'*) yang akan menyampaikan doa-doa permohonan dalam mengiringi ritual tersebut. Untuk mengiringi ritual ini, orang yang dipercayakan akan membacakan mantra atau doa dengan mengungkapkan seluruh maksud dari orang yang melakukan persembahan tersebut. Ketika ritual ini tidak lagi dijalankan maka sebagian warga di Desa Barana' percaya bahwa mereka akan mendapat tula.²

Konsep atau pemaknaan agama leluhur tentang *ritual ma'Pesung* dilakukan sebagai penyembahan baik kepada dewa maupun arwah leluhur masyarakat desa Barana' masih mempercayai ritual tersebut jika ritual itu tidak dilakukan maka sebagian masyarakat percaya akan mendapatkan tula. Sekaitan itu, penulis tertarik apakah benar-benar ada dampak yang terjadi ataukah hanya keresahan atau ketakutan masyarakat saja, maka dari

² Oktafiani Dewi, wawancara oleh penulis, tgl 10 april 2022.

itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pemaknaan *ritual Ma'Pesung* ini bagi kekristenan di Bastem? Dari fenomena praktek ritual *Ma'Pesung* yang masih dilakukan oleh orang Kristen ini, penulis hendak mengkaji tentang Bagaimana pemaknaan ritual *Ma'Pesung* bagi kekristenan dan dampaknya dalam kehidupan sosial di Desa barana' kec.Bastem utara.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada pemaknaan ritual *Ma'pesung* bagi kekristenan dan dampaknya dalam kehidupan sosial di Desa barana' kecamatan Basesangtempe utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan dalam suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apa makna yang terkandung dalam ritual *ma'pesung*?
2. Bagaimana dampak ritual *ma'pesung* terhadap kekristenan di
Desa Barana' Kecamatan Basesangtempe Utara.

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna Teologi tentang ritual *ma'pesung*.
2. Untuk mendeskripsikan dampak ritual *ma'pesung* terhadap kekristenan di Desa Barana' Kec. Bastem.

E. Manfaat Penelitian

Menjadi sumber dan manfaat bagi orang Kristen dalam kehidupan untuk memahami dan memaknai kebudayaan setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran kekristenan dan dapat menjadi referensi bagi tokoh masyarakat dan masyarakat di Desa Barana secara keseluruhan ataupun masyarakat lainnya yang tertarik untuk mengkaji budaya ritual *Ma' Pesung*.

F. Metode Penelitian

Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis memakai dua macam metode Yaitu:

1. Penelitian pustaka yaitu pengumpulan data melalui buku ilmiah, studi pustaka, wawancara, observasi, majalah, internet, Jurnal yang menyangkut dengan topik pembahasan.

2. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilokasi yang telah ditetapkan oleh penulis yaitu di Desa Barana' Kecamatan Basesangtempe utara.

G. Sistematika penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menyelesaikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penilitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang terdiri dari pengertian kebudayaan, fungsi dan tujuan kebudayaan, unsur-unsur dan nilai-nilai kebudayaan, pengertian ritual, tujuan dan fungsi ritual,ritual dalam kehidupan manusia, ritual korban, dan dasar teologis korban persembahan dalam Alkitab.

BAB III :Metode penelitian yang terdiri jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrument penelitian.

- BAB IV :Hasil penelitian dan analisis yang membahas tentang makna ritual *Ma'pesung* bagi kekristenan dan dampaknya dalam kehidupan sosial.di Desa barana' Bassesangtempe utara.
- BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kata 'budaya' berasal dari kata Sansekerta 'buddhayah', yang merupakan bentuk jamak dari 'budhi' (akal). Oleh karena itu, budaya adalah segala sesuatu yang menyangkut akal. Selain itu juga “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budi adalah segala daya dari budi, yakni kreativitas, rasa, niat.³ Dalam konteks kata budaya, dan kebangsaan, kata budaya selalu dikaitkan dengan identitas nasional, sehingga budaya nasional adalah identitas dan kekayaan nasional, dan identitas budaya ini juga mempengaruhi semua aspek. Peradaban suatu bangsa ditentukan dalam dinamika global yang memberinya tempat hidup, termasuk budaya itu sendiri, termasuk: Memenangkan, mengendalikan, dan membangun hubungan antar bangsa.⁴ Kebudayaan adalah suatu sistem nilai yang ditopang oleh masyarakat, cerminan kehidupan masyarakat, dan pengertian kebudayaan berkembang dalam pengertian kebudayaan, yaitu sebagai seluruh sumber daya manusia yang mengelola dan mengubah alam. Budaya

³Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).16.

⁴ Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban* (Nusamedia, 2021).2.

dapat dilihat sebagai konstruksi perilaku yang dipelajari, hasil dari perilaku yang dipelajari yang konstituennya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat mengartikan bahwa budaya adalah sistem holistik dari ide-ide yang dimiliki orang melalui pembelajaran.⁵

Dari penjelasan diatas Budaya adalah nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat, dan pemahaman budaya kemudian berkembang menjadi makna budaya, yaitu semua bakat untuk mengelola dan mengubah alam.

Pengertian kebudayaan menurut Para Ahli

Menurut Clyde Kluckhohn, “Kebudayaan adalah cara berpikir, merasa, dan meyakini. Kebudayaan adalah pengetahuan kelompok yang disimpan untuk penggunaan di masa mendatang.”⁶ Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah cara berfikir manusia untuk kehidupan kedepannya yang dijadikan sebagai landasan.

Menurut Louis Luzbetak, “Kebudayaan adalah satu rancangan untuk kehidupan. Kebudayaan adalah satu rencana berdasarkan mana masyarakat mengadaptasi dirinya dengan lingkungan fisikal, sosial, dan ideasionalnya. Dari penjelasan tersebut tentang budaya dapat disimpulkan bahwa

⁵ D.A carson, *God and Cultur* (Surabaya: Momentum, 2021).10.

⁶ John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (New Jersey: P&R, 2013).

kebudayaan merupakan rancangan untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan sosial yang baru maupun ideasional.

1. Fungsi dan Tujuan Kebudayaan

Kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam dan kekuatan lain dari masyarakat itu sendiri, tidak selalu baik untuknya. Selain itu, manusia dan masyarakat membutuhkan kepuasan baik di alam spiritual maupun material. Kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh budaya yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam banyak kasus, kapasitas manusia terbatas, sehingga dikatakan bahwa kapasitas budaya yang merupakan hasil ciptaan juga memiliki batas untuk memenuhi semua kebutuhan.

2. Unsur-unsur dalam kebudayaan

- a. Kebudayaan Material (Material) adalah suatu bentuk kebudayaan yang berupa benda-benda konkret hasil kerja manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, dan benda-benda teknis.

- b. Kebudayaan tidak berwujud (spiritual) adalah suatu bentuk kebudayaan yang tidak berwujud benda yang berwujud hasil cipta dan rasa manusia.⁷

3. Nilai-nilai dalam kebudayaan

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat memiliki tingkatan, sesuai bobot nilai yang ada. semakin lama suatu nilai dihidupi, semakin tinggi tingkatan nilainya. Berikut beberapa nilai yang terkandung dalam kebudayaan:

a. Nilai Kemanusiaan

Dalam pandangannya tentang budaya bagi manusia, Van Peursen menekankan budaya bagi umat manusia sebagai kebenaran mutlak yang harus diketahui. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa budaya adalah bagian dari kemanusiaan seseorang. Manusia menemukan budaya hanya ketika mereka melihat dunia dengan sorotan pada kemanusiaan mereka. Singkatnya, pengetahuan dan budaya adalah untuk manusia. Masalah kebenaran dalam budaya juga dapat dirumuskan sebagai masalah pengetahuan dan hubungan manusia. Nilai-nilai

⁷Ary H. Gunawan., *op,cit.*, h.17-18.

kemanusiaan adalah prinsip dan standar yang dapat dikembangkan melalui pengetahuan yang benar tentang budaya suatu masyarakat, yang pada umumnya muncul dari budaya yang realistis. Paham tentang realitas masyarakat telah mempertimbangkan prinsip-prinsip kultural dan menempatkan kemanusiaan sebagai faktor yang penting dan utama dalam setiap upaya pengembangan pengetahuan budaya.⁸

b. Nilai sosialitas masyarakat

Hakikat dari suatu kebudayaan masyarakat atau aspek ontologi budaya masyarakat diperlukan dalam rangka menggali nilai sosialitas yang terkandung pada esensi suatu masyarakat. Relasi dalam lingkungan sosial dengan sendirinya mengandung arti pertukaran paham “Aku terbentuk oleh lingkungan, sehingga dengan relasi, aku bertukar pemahaman dengan lingkunganku. Relasi “Aku-Engkau” diperkenalkan oleh Burber menjadi penting dalam menerangkan nilai-nilai sosialitas masyarakat, sebab hakikat terdalam dari masyarakat adalah relasi manusia yang didalamnya terdapat aspek individual dan sosial. solidaritas juga merupakan aplikasi nyata dari filosofi hidup masyarakat.

⁸ Ibid., 99.

solidaritas merupakan bagian dari wujud penerapan nilai-nilai sosial pada masyarakat.⁹

c. Nilai kerukunan

Kebudayaan adalah sebuah upaya pemanusiaan alam, dimana manusia menganggap alam tidak saja sesuatu yang lain, namun yang dapat membantu manusia untuk mengatasi krisisnyanya. Alam tidak selalu menjadi tantangan manusia, melainkan menjadi sahabat untuk manusia menjawab tantangan alam. Kosmologi ini menegaskan bahwa kuasa supra natural (Tuhan), gunung, tanah dan laut adalah gambaran masyarakat yang monopluralis. tubuh kosmologi suatu masyarakat terlihat dari sebuah organisme kehidupan yang utuh.¹⁰ Kosmologi masyarakat memberikan penekanan yang besar terhadap upaya menjaga keharmonisan hidup. Nilai kerukunan turut memberikan kekuatan dalam mempersatukan masyarakat. nilai kerukunan tidak saja lahir dan berkembang dari tradisi-tradisi adat atau

⁹ Ibid., 110.

¹⁰ Ibid., 123.

budaya, tetapi juga terbentuk melalui proses secara historis dalam perjumpaan dengan masyarakat multikultural.¹¹

B. Pengertian Ritual

Secara etimologi kata upacara ritual dibagi menjadi dua kata yaitu upacara dan ritual, yang pertama adalah “upacara” kata upacara dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah masyarakat serta memiliki tahap yang diatur sesuai dengan tujuan acara, sedangkan kata “ritual” dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan upacara keyakinan iman yang menjadi tujuan seseorang atau kelompok.¹² Maka dari itu, upacara dan ritual adalah hal yang saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan.

Ritual merupakan bagian dari kehidupan manusia dan mempengaruhi kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat. Ritual pada dasarnya adalah ritual yang diulang-ulang sebagai kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upacara keagamaan, ritual dilakukan sebagai persiapan kegiatan yang akan dilakukan. Ritual ini dimaksudkan untuk meminta izin untuk memulai ritual dari kekuatan yang lebih tinggi. Dari

¹¹ Ibid., 130.

¹²Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta Rakyat, 1985).56.

pernyataan ini jelas bahwa ritual memberi makna pada segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang.

Menurut Chareine Bell, ritual adalah ritus (ibadat) bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati, dan mencakup berbagai jenis tingkah laku seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal tertentu, bersemedi, mengheningkan cipta, bernyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci, dan membaca.

Menurut Chaterine Davis, Ritual adalah praktik atau tindakan mengatur tingkah laku manusia. Ritual sebagai tindakan harus dipahami berbeda dari tindakan- tindakan lainnya sebab terkait dengan perhatian terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Ritual merupakan suatu pertunjukkan tindakan simbolis yang dramatis untuk menyampaikan pesan tertentu.

Menurut Stark dan Glock, ritual adalah ritual yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua agammengharapkan penganutnya untuk melaksanakannya

Menurut Susane Longer, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual

memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi bagi para pemuja.

Menurut Mircea Eliade, ritual adalah ritual yang mengarah pada perubahan ontologis pada manusia, mengubahnya menjadi situasi keberadaan baru, seperti alam suci. Dalam arti religius, ritual adalah gambaran sakral dari perjuangan dan tindakan tingkat, ritual membangkitkan peristiwa primordial, melestarikan dan mentransmisikannya ke masyarakat, aktor menjadi seperti masa lalu yang sakral, dan sakral Melestarikan tradisi tradisional dan memperbarui fungsi kehidupan anggota kelompok.¹³

1. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, ritual disebut ritual. Ritual dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mendapatkan lebih banyak berkah dan nutrisi dari pekerjaan. Misalnya, meminta perlindungan dan pengampunan dosa. Ada ritual untuk mengobati penyakit (ritual penyembuhan), ritual melalui perubahan dan siklus kehidupan manusia. Seperti halnya pernikahan, dimulai dengan

¹³Chatherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 19 -23.

kehamilan, kelahiran (ritus peralihan, haji), kematian, dan kebalikan dari kebiasaan hidup sehari-hari, seperti puasa pada bulan dan hari tertentu dan pada bulan dan hari yang berlawanan. bentuk (ritus transposisi). Hari-hari lain, makan dan minum pada hari ini. Mengenakan pakaian yang tidak dijahit saat ihram untuk haji atau umrah adalah kebalikan dari saat tidak ihram.¹⁴

Tujuan ritual adalah penerimaan, perlindungan, penyucian, pemulihan, kesuburan, penjamin, pelestarian (penghormatan) kehendak leluhur, dan pengendalian sikap masyarakat sesuai dengan situasi kehidupan sosial, yang kesemuanya bertujuan untuk peningkatan transformasi. Kontrol sosial, hubungan antara manusia sebagai ritual atau di alam, sebagai individu bayangan, ingin mengontrol perilaku kesejahteraan individu untuk kepentingannya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk secara konservatif mengontrol perilaku, suasana hati, emosi, dan nilai kelompok untuk kepentingan komunitas secara keseluruhan. Menurut Emile Durkheim, ritual adalah tindakan yang hanya terjadi di dalam kelompok manusia. Tujuannya adalah untuk menciptakan, memelihara, atau memulihkan keadaan

¹⁴ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), 96-97.

pikiran tertentu untuk kelompok. Menurut Van Gennep, tujuan ritual dapat menandai kemajuan seseorang dari satu status ke status lainnya. Ini adalah fenomena universal yang dapat ditunjukkan oleh antropologi kepada strata sosial, nilai-nilai, dan kepercayaan yang penting dalam budaya.¹⁵

2. Fungsi Ritual

Ritual memiliki banyak fungsi baik pada tingkat individu, kelompok dan masyarakat. Ritual memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan dan mengekspresikan emosi, mengarahkan dan memperkuat tindakan, menegakkan dan memajukan status quo, membawa perubahan, dan menghormati ibadah, juga dapat digunakan untuk menjaga kesuburan dan memastikan kontak yang tepat dengan dunia gaib leluhur, roh dan kekuatan gaib lainnya. Ini adalah kode etik yang menentukan bagaimana hal itu harus diatur. Ritual berfungsi sebagai alat yang memungkinkan orang untuk berkumpul dan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perasaan dan semangat persatuan. Lebih jauh, fungsi ritual tidak hanya untuk mempererat ikatan dengan leluhur, tetapi juga bagi jiwa individu untuk

¹⁵ Emile Durkheim, Sejarah Agama (Yogyakarta: IRCiSoD,2003).29.

mempererat ikatan dengan kelompok sosialnya sebagai anggota kelompok dan mengenal kelompok melalui ritual ini.¹⁶

3. Ritual dalam kehidupan Manusia

Ritual merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya dalam tata cara upacara atau perayaan keagamaan. Dalam pandangan Emil durkheim, ritual merupakan aturan tentang perilaku yang menentukan bagaimana manusia harus hubungan dirinya dengan yang sakral. Menurut istilah sakral merupakan pengalaman kemasyarakatan yang lambang kebersatuan transeden yang dimanifestasikan dalam simbo-simbol masyarakat. Sakral berarti sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati . istilah sakral berasal dari ritual-ritual keagamaan yang mengubah nilai-nilai moral menjadi simbol-simbol religius yang dimanifestasikan menjadi sesuatu yang nyata.sakral diciptakan melaui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat kedalam simbo-simbol agamis yang mengikat para individu dan kelompok. Simbol merupakan sesuatu atau tanda yang diakui berdasarkan persetujuan bersama yang dinilai memiliki makna terhadap yang simbolkan. Oleh karena itu, ritual merupakan sarana

¹⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 180.

yang digunakan oleh manusia dalam membangun relasi dengan hakekat tertinggi.¹⁷ Dalam kehidupan manusia, ritual dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ritual menurut Victor Turner berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dalam rangka membangun tatana sosial. Ada beberapa peranan ritual dalam kehidupan masyarakat yakni : dapat digunakan untuk menghilangkan konflik, menyelesaikan perpecahan, membangun keutuhan dalam masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan menjadi sumber motivasi dan kekuatan baru dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ritual dapat menjadi sarana pemersatu dalam menguatkan ikatan kekerabatan dan kebersamaan dalam suatu masyarakat.

C. Ritual Korban

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korban berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan atau memberikan sesuatu sebagai korban. Pemberian korban biasanya dilakukan oleh manusia kepada kuasa yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih tinggi, yaitu kepada

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 176.

¹⁸ Victor Turner, *The Ritual Process, Strucure and Antistructure* (New York: Cornell Univessity Press, 1969), 92-93

Tuhan dan juga kepada dewa-dewa maupun roh-roh leluhur. Melalui korban persembahan tersebut, manusia berupaya untuk membangun komunikasi dengan kekuatan diluar dirinya untuk memperoleh pertolongan. Ritual korban oleh masyarakat primitif saat ini.

Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur diyakini oleh masyarakat primitif bahkan hingga pada saat ini walaupun sudah menganut agama yang sudah diakui oleh pemerintah. Masyarakat memahami bahwa leluhur memiliki kuasa yang mampu untuk mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya menjaga dan memelihara kehidupan mereka. Oleh karena itu, terdapat berbagai bentuk ritual yang dinaikkan kepada leluhur dengan cara memberikan korban persembahan atau korban sesajian.

Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dapat dipahami sebagai sikap, kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan pendekatan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan. Selain itu, kepercayaan terhadap roh-roh leluhur mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan dianggap masih dapat berhubungan dengan kehidupan dan diyakini memiliki kuasa yang dapat menolong.¹⁹

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 32.

Ada tiga motif dibalik praktik pemujaan, leluhur yaitu: pertama, adanya keyakinan dari pemberi korban bahwa kuasa roh-roh leluhur turut mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga praktik pemujaan terhadap leluhur merupakan wujud pengormatan dan respon terhadap leluhur atas semua yang telah diterima, misalnya perlindungan, kesuburan tanaman dll. Kedua, adanya pemahaman bahwa roh-roh leluhur akan marah jika tidak diperhatikan, sehingga pemujaan yang dilakukan merupakan bentuk permohonan untuk memperoleh berkat dan perlindungan.

Persembahan korban yang diberikan dapat berupa makanan, minuman, daging dan darah hewan sebagai konsumsi bagi roh-roh leluhur. Ada beberapa motif dibalik ritual korban yaitu, untuk menyatakan syukur, bentuk penghormatan, permohonan sebagai bentuk balas jasa dan juga sebagai upaya untuk membangun relasi dengan roh-roh leluhur. Berbagai korban persembahan yang dipersembahkan memiliki makna bagi sang pemberi korban misalnya, darah hewan melambangkan kehidupan. Ada dua segi dalam ritual korban darah, yaitu: pertama, darah hewan yang dipersembahkan dapat menciptakan suatu hubungan baru antara para peserta ritual tersebut. kedua, darah yang dipersembahkan dipercaya dapat

menghidupkan kembali objek yang dituju dan juga diyakini dapat memulihkan hubungan akibat pelanggaran yang dilakukan.²⁰

D. Dasar Teologis Korban persembahan dalam Alkitab

1. Perjanjian lama

Berbicara tentang korban yang kita kenal dengan kata kurban mempunyai makna sebagai persembahan kepada Allah, juga sebagai pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa.²¹ Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini dikatakan bahwa korban adalah yang dibawa mendekat secara praktis hanya terbatas pada susastra keimanan.²² Seorang Filsuf bernama Teofratus mengatakan bahwa memberi korban adalah untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur atau dewa, membalas pertolongan atas berkat yang telah diberikan, dan untuk perlindungan dari dewa.²³ Artinya dalam persembahan yang diberikan kepada dewa atau leluhur bahwa ada usaha yang dilakukan manusia untuk merespon kemahakuasaan Dewa dalam kehidupannya.

kata korban dalam Alkitab pertama kali dijumpai pada nazar kain dan Habel yang memberikan korban persembahan. Hal ini

²⁰ Ibid, 217

²¹ Ibid.560.

²² YKBK, *Ensiklopedia, Alkitab Masa Kini, Jilid 1*: 572.

²³ Everett Ferguson, *Sejarah Teologi* (Malang Gandum Mas, 2017):55.

menunjukkan bahwa , konsep dan tradisi atau kegiatan memberi korban telah di kenal sejak zaman dunia kuno. Bahkan dalam banyak peristiwa dinarasikan dalam Alkitab tentang memberi korban kepada Allah dan juga menceritakan memberi korban-korban kepada dewa-dewa Baal, seperti para imam-imam Baal dari Tarsius yang meminta kepada Ilah mereka agar menurunkan api untuk memakan habis korban mereka digunung karmal (1Raja-raja 18:26). Raja Moab yang mempersembahkan anaknya sendiri, dalam usahanya ia berteriak meminta tolong yang ditujukan pada ilahnya(2 raja-raja 3:27).²⁴ Dalam hal ini menunjukkan bahwa korban bukan hanya berada dilingkup Yahudi saja tetapi juga menjadi kebiasaan bagi bangsa yang bukan orang Yahudi. Demikian halnya dengan masyarakat desa Barana' kecamatan Bastem utara yang telah mengenal konsep memberi korban persembahan kepada dewa atau leluhur sebagai persembahan yang baik.

Korban persembahan dalam Perjanjian Lama dibahas secara detail dalam kitab Imamat. Dimana didalamnya korban persembahan diberikan kepada Allah sebagai bentuk persembahan untuk membangun hubungan dengan Allah korban yang dipersembahkan kepada Allah merupakan bentuk rasa ungkapan syukur, permohonan

²⁴ Rowiey,H.H,*Ibadat Israel Kuno*(Jakarta:Bpk Gunung Mulia,2013):89.

pertobatan, pemulihan hubungan dengan Allah atau pebebusan dosa. Darah hewan yang dipersembahkan kepada Allah berfungsi sebagai pemurnian atau pembersihan dari dosa-dosa (Imamat 17:10-16). Beberapa aturan yang harus dilakukan saat mempersembahkan korban yaitu: korban harus dipersembahkan oleh imam, hewan korban haruslah yang tidak bercela, darah korban yang dipersembahkan kepada Allah, daging hewan harus dibakar, dan setelah ritual selesai maka orang yang membakar harus segera pulang untuk mencuci pakaiannya dan memberihkan diri (Imamat 16:27)

Adapun Jenis-jenis Korban sebagai berikut:

1) Korban bakaran

Jenis korban yang pertama adalah korban bakaran, Dalam korban persembahkan tersebut adalah korban bakaran dalam bahasa ibrani disebut *olah* yang berasal dari akar kata *olah* artinya “naik” atau “membumbung” (bnd.Im.1:1-7).²⁵ Ciri khas dari dari persembahan bakaran bahwa seluruh binatang dibakar sampai habis. Bahannya adalah binatang ternak seperti lembu, sapi, kambing/domba, dan burung tekukur/anak merpati. Korban

²⁵*Handbook to the bible* :196.

bakaran itu melambangkan rasa hormat dan pengabdian penuh dari penyembah kepada Allah.²⁶

Status seseorang dalam masyarakat menentukan hewan mana yang hendak dipakai. Golongan atas mengorbankan sapi/lembu, golongan menengah mengorbankan domba/kambing, sedangkan golongan bawah mengorbankan burung. Narasi Injil Lukas 2:24, ketika kedua orang tua Yesus membawa-Nya ke Bait suci Yerusalem untuk dikuduskan untuk Allah, mereka membawanya sepasang burung tekukur sebagai persembahan yang menandakan bahwa mereka berasal dari golongan bawah.²⁷

2) Korban sajian

Korban sajian atau bahasa ibraninya disebut *Mikhah* terdapat di Imamat 2: 1-16. Bahannya itu berasal dari tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan tepung dan minyak. Korban ini disertai dengan bubuhan kemenyan.²⁸ Penyembah harus membawanya ke imam kemudian imam mengambil segenggam dan membakarnya

²⁶Robert M.Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2011):32.

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2018):32.

²⁸Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Bandung :Gandum Mas, 2015):326.

diatas Altar.²⁹ *Minkhah* ini terdiri dari dua jenis, yang pertama telah disebutkan terlebih dahulu, dan jenis yang kedua terbagi dalam tiga macam roti. *Minkhah* pertama yang sebelumnya telah diolah dan dibakar menjadi roti (biasa), *Minkhah* kedua yang sebelumnya telah diolah menjadi roti panggang dan *Minkhah* ketiga berupa roti goreng yang sebelumnya telah diolah dari masakan yang digoreng diwajan.³⁰

3) Korban keselamatan

Korban ini disebut *Zebakh syelamin* dalam bahasa ibrani dan terdapat di Imamat 3:1-17. *Zebakh* artinya menyembeli dan *syelamin* artinya korban keselamatan yang diterjemahkan dari Spetuaginta (*thusian sooterio*). Hal yang menonjol dari korban ini adalah bembagiannya, ada sebagai pernyataan syukur kepada Allah yaitu ternak jantan atau betina tanpa cacat. Sebagian dari korban ini menjadi milik para imam, dan sebagian lagi di makan oleh orang yang membawa persembahan korban itu dengan

²⁹ Ibid.108-109.

³⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2018):108.

anggota keluarganya. Itulah yang menjadi perbedaan dengan kurban bakaran yang seluruhnya dibakar sampai habis.³¹

4) Korban Penghapus Dosa

Korban penghapus dosa dalam bahasa Ibrani disebut *Khattat*. *Khattat* berhubungan dengan dosa yang tidak disengaja. Korban penghapus dosa merupakan korban yang dipersembahkan oleh bangsa Israel sebagai umat Tuhan untuk menghapus dosa akibat kesalahan yang mereka perbuat. Semua orang mulai dari para imam sdegenap umat Israel, pemuka atau pemimpin bahkan rakyat biasa harus memberikan korban penghapus dosa. Korban Penghapus dosa adalah cara untuk meminta pengampunan Allah, korban juga ini merupakan gambaran pengorbanan Yesus diatas kayu salib untuk menghapus dosa manusia yang dilakukan diluar kota Yerusalem tepatnya di bukit Golgota. Sebagian dari korban penghapus dosa ini harus dibawa kesatu tempat yang tahir diluar perkemahan dan dibakara habis disana.³²

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018):110.

³² Ibid.112-113.

5) Korban penebus salah

Korban penebus salah dalam bahasa Ibrani disebut *asyam* terdapat dalam Imamat 5: 14-6:7. Menurut de Vaux, kurban ini disebut "*the sacrifice of reparation* (korban untuk membetulkan). Kasus dari pemberian korban ialah mereka yang tidak sengaja melanggar aturan yang berkaitan dengan kekudusan, mereka yang melanggar larangan Tuhan tanpa mengetahuinya, dan tidak memegang kepercayaan orang kepadanya. Tujuan dari korban ini adalah menebus dosa tidak disengaja dengan ganti rugi yang dikurbankan sama seperti korban penghapus dosa kemudian ditambahkan ganti rugi.³³

2. Perjanjian Baru

Korban dalam Perjanjian Baru adalah pengorbanan Kristus. Kristus merupakan Domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan dosa dunia. Anak domba juga mengaju pada anak domba yang disembelih oleh para imam pada perayaan paskah (bnd. Kel.12), yang dirayakan setiap tahun untuk mengingatkan umat Allah tentang

³³Ibid .117-118.

karya Allah yang telah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir.³⁴ Kristus adalah korban utama yang menjadi tema di Perjanjian Baru. Berkorban untuk menebus dosa manusia yang tidak mampu dikerjakan oleh manusia sendiri. Hanya karena Tuhan menganugaerahkan dan mengasihi ciptaan-Nya sehingga Ia mengorbankan dirinya untuk keselamatan umatnya.

³⁴ *Alkitab Edisi Studi*, 1725.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Barana. Secara Geografis Desa Barana berada di kecamatan Basesangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Barana terdiri dari 5 dusun yaitu; dusun Barana, dusun Paken, dusun Kira', dusun Kamassi dan dusun To' Pondan. Jarak tempuh desa Barana ke kota Palopo jika menggunakan kendaraan roda dua (motor) 45 menit perjalanan sedangkan jarak tempuh dari kota Makele ke desa Barana menggunakan roda dua atau motor kurang lebih 4 jam perjalanan.

B. Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian kajian teologis tentang makna ritual *ma'pesung* dan dampaknya terhadap kekristenan di Desa Barana' kec. Basesangtempe utara akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian yang berlandaskan filsafat positivism yang biasa digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Hal yang sama Bungin penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter. Dari penjelasan di atas maka metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, kemudian meringkas sebagaimana berbagai kondisi dari kejadian yang diobservasi, diwawancara kemudian diungkapkan. Pengertian di atas akan membantu peneliti untuk mencapai tentang makna ritual *ma'pesung* dan dampaknya terhadap kekristenan di Desa Barana' Kec. Basesangtempe utara.

C. Jenis Data

Sugiyono menjelaskan jenis data adalah data yang berbentuk kata, skema dan gambar. Data kualitatif penelitian ini berupa nama dan alamat obyek penelitian. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder yang digunakan sebagai jenis data pada penelitian ini :

a. Data Primer (Pokok)

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber data oleh seorang peneliti. Data asli atau data baru dengan sifat saat ini disebut data primer. Untuk memperoleh data primer harus dikumpulkan langsung oleh peneliti. Teknik yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data primer meliputi observasi, wawancara.³⁵

b. Data Sekunder (Pendukung)

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada (peneliti sekunder). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan majalah dan Jurnal. Data sekunder pada penelitian ini yaitu informan pendukung pertama dan informan pendukung kedua warga Desa Barana'.

D. Narasumber

Bagong Suyanto menjelaskan bahwa narasumber adalah peranan dari seorang narasumber atau seorang informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang memiliki nilai dalam menguasai persoalan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 335

yang ingin diteliti dan mempunyai keahlian dalam berwawasan.³⁶ Dari penjelasan di atas maka informan adalah pribadi yang dapat memberikan informasi dan dapat menjadi sumber penelitian. Cara penetapan informan oleh peneliti adalah bahwa informan itu adalah seorang yang menguasai dan memahami tentang Budaya *Ma'Pesung* (Pemangku adat, *To Parengnge'*), bunga' lalan dan seorang yang memperoleh banyak informasi yang terkait dengan data. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah majelis gereja, pemangku adat, *To Parengnge'* masyarakat desa barana'.

E. Instrumen penelian

Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alat maupun sosial yang diamati. Sedangkan Purwanto menjelaskan instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dari penjelasan di atas maka instrumen penelitian adalah suatu sarana dalam pengumpulan data sebagai pengolahan data, dalam hal ini peneliti akan bertemu langsung dengan narasumber dan membawa daftar pertanyaan untuk wawancara mengenai Makna Ritual *Ma'pesung* dan Dampaknya terhadap Kekristenan di Desa Barana' Kec. Bassesangtempe utara.

³⁶ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: KENCANA, 2005), 136.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan teknik pengumpulan data adalah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.³⁷ Dalam teknik pengumpulan data dapat diperoleh dengan studi kepustakaan, wawancara dan observasi/pengamatan mengenai topik permasalahan yang akan diteliti tentang Makna Ritual *Ma'pesung* dan Dampaknya terhadap kekristenan di Desa Barana' Kec. Basesangtempe utara.

1. Kepustakaan

Menurut Sugiyono studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti. hal yang sama di jelaskan Mestika Zed studi pustaka atau kepustakaan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³⁸

Dari penjelasan di atas studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik. untuk itu studi

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 339.

ke pustakaan akan digunakan dalam mencari data sumber informasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Dengan membaca buku-buku atau jurnal yang membahas tentang Ritual untuk mencari teori atau referensi yang mendalam tentang kebudayaan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.³⁹ Wawancara suatu teknik yang dapat digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data dan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber .⁴⁰ Tujuan dalam wawancara adalah untuk mengetahui secara langsung berbagai hal dari responden sehubungan dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu tentang makna ritual *ma'pesung* dan dampaknya terhadap kekristenan di Desa Barana' Kec. Basesangtempe utara. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara secara terstruktur. Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara terstruktur adalah metode pewawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyediakan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 320.

⁴⁰ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

tertulis yang akan di capai dari wawancara ini yaitu ingin menggali tentang makna di balik ritual *ma'pesung*.

3. Observasi

Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lainnya.⁴¹ Joka Subagga menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan yang dapat dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai social dan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴² Hasil observasi/pengamatan akan dipaparkan dalam laporan yang tersusun secara sistematis mengenai aturan yang berlaku. Jenis observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang/buadaya.masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang untuk mendapatkan pemahaman. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti adalah peneliti dari luar yang datang meneliti di Desa Barana'.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 229.

⁴² P. Joka Subagga, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 63.

G. Teknis Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola tertentu atau menjadi Hipotesis. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data dari berbagai sumber, yang dilakukan terus-menerus, sehingga mendapat data yang jelas. Jenis pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi kemudian data tersebut di analisis.

Adapun jenis analisis data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sesuai tema dan pola.⁴³ Dalam penelitian penulis akan memilih data-data yang penting sesuai dengan masalah yang penulis teliti.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan ialah menyajikan data. Dalam menyajikan data akan memudahkan seseorang untuk memahami apa yang terjadi. Dalam hal

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 92.

ini peneliti akan menyusun data yang peroleh sehingga lebih mudah untuk dipahami serta apa yang akan dikerjakan selanjutnya.

3. Analisis Data

Pada tahap ini akan dibahas identifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskan secara sistematis hubungan di antara ciri-ciri itu dengan singkat. Analisis juga menjawab pertanyaan mengapa suatu system tidak beroperasi atau bagaimana meningkatkan operasi itu.⁴⁴

Langkah awal dalam menganalisis data yaitu mereview data yang telah dikategorisasi, kemudian mengidentifikasi data berdasarkan kesamaan ciri atau pendapat. Peneliti akan melakukan analisa terhadap hasil identifikasi dengan berupaya menemukan penyebab sehingga hal tersebut terjadi, selanjutnya bagaimana melakukan kajian lebih dalam untuk melakukan peningkatan terhadap hal-hal yang belum maksimal.

4. Validasi data

Menurut Hendri validasi kegiatan untuk mengukur sejauh mana perbedaan sebenarnya antar individu, kelompok, atau situasi menyangkut karakteristik yang diukur, atau mengukur sejauh mana

⁴⁴ Andreas S. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup), 261-263.

kesalahan sebenarnya pada individu, kelompok yang sama dari satu situasi yang lain.⁴⁵ Dengan menggunakan triangulasi dimana triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bisa terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

H. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan didapatkan setelah dilakukannya interpretasi data terhadap data yang sudah disajikan sebelumnya.⁴⁶ Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap analisis data. Hasil penelitian dapat ditemukan dan dapat dilakukan penarikan kesimpulan apabila interpretasi data dikemukakan dengan benar sesuai dengan fakta yang ada.

⁴⁵ Hendri Maduki, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: IKAPI, 2021), 77.

⁴⁶ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 155.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara Geografis Desa Barana ' berada di kecamatan Basesangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Barana' terdiri dari lima dusun yaitu; dusun Barana, dusun Paken, dusun Kira', dusun Kamassi dan dusun To' Pondan. Jarak tempuh desa Barana ke kota Palopo jika menggunakan kendaraan roda dua (motor) 45 menit perjalanan sedangkan jarak tempuh dari kota Makale ke desa Barana menggunakan roda dua atau motor kurang lebih 4 jam perjalanan. Desa Barana dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Said Palita, S.Pd.I bersama dengan beberapa aparatnya.

Masyarakat yang ada di Desa Barana' memiliki mata Pencaharian yang beragam. Petani ialah mata pencaharian yang paling dominan, kemudian pegawai negeri, tenaga honorer, peternak, ojek dan pengrajin kesenian seperti *pande* besi dan beberapa lagi profesi lagi yang lainnya. Mereka juga memiliki keyakinan yang berbeda yakni agama kristen dan agama islam. Walaupun beragam keyakinan tetapi mereka hidup dengan rukun dan saling toleransi antar penganut keyakinan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di Desa Barana' Kecamatan Basesangtempe utara yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian mengenai Kajian teologis tentang makna ritual *ma' pesung* dan dampaknya terhadap kekristenan di Desa Barana kecamatan Basesangtempe utara melalui wawancara dan observasi, maka penulis memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ritual *Ma'pesung*

Ritual *ma'pesung* adalah upacara atau ritual penyembahan kepada dewa arwah nenek moyang yang sudah mendahului dengan memberikan sesajian (*ma'pakande kande nenek*).⁴⁷ Menurut Yulianti seorang majelis gereja GPIL Jem.Barana', Ritual *ma'pesung* adalah penyembahan atau pemujaan kepada arwah yang sudah mendahului dengan memberikan sesajian (*kalussung*) berupa makanan, minuman.⁴⁸ Senada dengan liling seorang masyarakat didesa Barana', ritual *ma'pesung* adalah memberikan sesajian kepada dewa dan arwah dengan membawa persembahan-persembahan berupa makanan, *piong* beras ketan, memotong ayam, *ballo'* dan *pangan*

⁴⁷ Ana ,wawancara Oleh penulis, borong,luwu Indonesia, 10 November 2022.

⁴⁸ Yulianti P, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 09 November 2022.

untuk dipersembahkan kepada arwah atau nenek yang sudah mendahului.⁴⁹ Hal sama yang diungkapkan Daniel seorang warga gereja sekaligus masyarakat desa Barana, ritual *ma'pesung* adalah memberikan sesajian kepada arwah yang sudah meninggal (*ma'pakande bombo*) dengan menyajikan berbagai makanan, *pangan* dan *biang*.⁵⁰ Demikian ungkapan Petrus, seorang *To Parengnge'* ritual *ma'pesung* adalah ritual yang dilakukan dengan memberikan sesajian kepada arwah nenek moyang yang sudah meninggal dan berdoa kepada dewa sesuai maksud yang akan disampaikan.⁵¹ Hal yang sama diungkapkan seorang Lottong, ritual *ma'pesung* adalah memberikan sesajian kepada arwah (*ma'pakande nenek*).⁵²

Dari penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa ritual *ma'pesung* adalah ritual penyembahan dengan memberikan seajian kepada arwah nenek moyang dan Dewa sebagai penghargaan dan penghormatan .

2. Tujuan dan fungsi ritual *ma'pesung*

Menurut narasumber Lintin (*to parengnge'*) maksud diadakannya ritual *ma'pesung* adalah untuk membayar nazar dan juga mengakui

⁴⁹ Lilling, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 08 November 2022.

⁵⁰ Daniel, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 09 November 2022.

⁵¹ Petrus, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 11 November 2022.

⁵² Lottong, wawancara Oleh Penulis, Buranta'bu, Luwu Indonesia, 07 November 2022.

kesalahan dengan memberikan sesajian kepada nenek yang sudah meninggal atau dewa (*deata*).⁵³

Tujuan diadakannya ritual *ma'pesung* untuk menghormati roh leluhur yang telah meninggal (*ma'manuk lotong*) dan juga untuk melakukan penyembahan kepada dewa atau *deata* (*mellangngan buntu*) seperti mengakui kesalahan (*tomassuru'-suru'*), dengan melakukan berbagai ritual salah satunya adalah ritual *ma'pesung*. Hubungan antara leluhur dengan rumpun keluarga yang masih hidup erat kaitannya karena roh mendiang yang telah meninggal dapat menentukan kehidupan rumpun keluarga yang masih hidup.⁵⁴

Fungsi diadakannya ritual *ma'pesung* untuk menghargai para leluhur yang sudah mendului dengan cara mendekatkan diri kepada arwah nenek moyang karena kita merasa kalau kita masih ada ikatan dengan nenek yang sudah mendahului maka dari itu dalam ritual ini kita memberikan makanan dan minuman untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang, masyarakat percaya dengan mengadakan *ma'pakande kande nenek* akan memberkati baik dari tanaman, ternak dan keturunan.⁵⁵

⁵³ Ana, Wawancara Oleh Penulis, Borong, Luwu Indonesia, 11 November 2022.

⁵⁴ Lintin, wawancara Oleh Penulis, Langda, Luwu Indonesia, 10 November 2022.

⁵⁵ Ibid, Lintin, 10 November 2022.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari ritual *ma'pesung* adalah untuk menghormati menghargai serta membayar nazar kepada para leluhur dan mengakui kesalahan kepada dewa dengan memberikan sesajian sebagai penghormatan.

3. Proses dan Simbol dalam ritual *ma'pesung*

Adapun makna dan proses yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *ma'pesung* sebagai berikut:

a. *Ma' manuk Lotong*

Ritual *ma' pesung* yang dilakukan dibelakang rumah atau *ma'manuk lotong* yang bertujuan untuk memberi sesajian kepada arwah nenek moyang yang telah meninggal, yang dilakukan pada saat matahari sudah terbenam.⁵⁶ Alasan untuk dilaksanakan dibelakang rumah adalah supaya apa yang telah dipersembahkan kepada arwah nenek bisa diterima dengan baik sesuai maksud dan tujuannya yang sudah ditetapkan dari jaman nenek moyang mereka, dan alasan memakai ayam hitam karena berkaitan dengan dukacita atau *rambu solo'* dan tidak boleh digantikan dengan ayam yang lain.⁵⁷

⁵⁶ Ningki, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 08 November 2022

⁵⁷ Ana, Wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 09 November 2022

Adapun proses dalam ritual *ma' manuk lotong* dimulai dengan menyiapkan *biang* 4 potong, *daun biang*, *biang ballo'*, api, *pangngan* (siri) dimaknai sebagai persembahan kepada arwah nenek, ayam hitam, beras ketan 3 macam yaitu putih, hitam dan kuning. Setelah semuanya sudah disiapkan maka *ampu sara'* akan menyiapkan tempat untuk melakukan ritual dengan menancap 4 potong batang *biang* lalu melilitkan daun *biang* di atas 4 potong *biang* yang sudah ditancap. Kemudian mereka yang sudah ditunjuk akan membawa api dan siri dari rumah menuju tempat ritual. Beras ketan yang sudah disiapkan *di piong* tetapi hanya memakai air, ayam hitam, kemudian disembelih lalu *di piong* menggunakan air dan garam saja.⁵⁸ Pada saat semua sudah siap maka ritual akan dimulai dengan mengambil darah ayam lalu dioles di tempat ritual, kemudian ayam yang sudah matang diambil bagian-bagian yang akan di *Pesung* (*lesoanna*) demikian juga dengan piong beras yang akan di *pesung* diambil lalu diletakkan pada daun *biang* yang dililit di tempat ritual dan *ampu sara'* lalu membacakan doa dan ritual pun dianggap selesai, ketika makanan tidak habis tidak boleh dibawa kerumah tetapi harus dihabiskan

⁵⁸ Lintin, wawancara Oleh Penulis, Langda, Luwu Indonesia, 05 November 2022.

ditempat diadakan ritual *ma'pesung* karena mereka menganggap bahwa aka nada sesuatu yang terjadi (*karo'dan*).⁵⁹

b. Mellangngan Buntu

Ritual *ma'pesung* yang dilakukan diatas bukit atau *mellangngan tanete* yang bertujuan untuk memberikan sesajian kepada dewa (*deata*) dalam rangka mengaku salah(*mangaku salah*), atau syukuran yang dilakukan diatas bukit (*tanete*) yang dilaksanakan pada siang hari. Alasan dilaksakan di atas bukit adalah supaya apa yang telah dipersembahkan boleh diterima oleh dewa dengan baik. *Mellangan buntu* yang paling utama dipersembahkan adalah *manuk rame* alasan harus menggunakan ayam tersebut karena dilihat dari bulu ayam yang berbagai macam warna dan ceria sehingga diidentikkan dengan ucapan syukur atau sukacita.⁶⁰

Adapun proses ritual *mellangan buntu* dimulai dengan menyiapkan *manuk rame*, atau bisa juga dengan babi sesuai nasar yang pernah diucapkan, *biang* 4 potong, *daun biang*, *ballo'*, api, *pangngan* (siri), ayam hitam, beras ketan 3 macam yaitu putih, hitam dan kuning. Setelah semuanya sudah disiapkan maka *ampu sara'* akan menyiapkan tempat untuk melakukan ritual dengan menancap 4 potong batang *biang* lalu melilitkan daun biang di atas 4 potong *biang* yang sudah ditancap.

⁵⁹ Ibid. Lintin, 05 November 2022.

⁶⁰ Ibid, Ana, 09 November 2022

Kemudian mereka yang sudah ditunjuk akan membawa api dan siri dari rumah menuju tempat ritual. Beras ketan yang sudah disiapkan *di piong* tetapi hanya memakai air, *manuk rame*, kemudian disembelih lalu *di piong* menggunakan air dan garam saja.⁶¹

Pada saat semua sudah siap maka ritual akan dimulai dengan mengambil darah ayam lalu dioles di tempat ritual, kemudian ayam yang sudah matang diambil bagian-bagian yang akan *diPesung* (*lesoanna*) demikian juga dengan piong beras yang akan *dipesung* diambil lalu diletakkan pada daun *biang* yang dililit di tempat ritual dan *ampu sara'* lalu membacakan doa atau mantra dan ritual pun dianggap selesai, tapi ketika makanan tidak habis tidak boleh dibawa kerumah (*ongan banua*) tetapi harus dihabiskan ditempat diadakan ritual *ma'pesung* karena mereka menganggap bahwa akan ada sesuatu yang terjadi atau mendapatkan tulah (*karo'dan*).⁶²

Dalam ritual *ma'pesung* orang yang memimpin (*To'parengnge'*) atau *ampu sara'* bisa diganti dengan orang lain apabila *To parengnge'* berhalangan maka bisa digantikan dengan *bunga' lalan* atau pemangku-pemangku adat yang memahami tata cara ritual *ma'pesung* dan sudah dipercayakan oleh (*To parengnge'*). Tetapi berbeda dengan sesajian yang

⁶¹ Ibid, Lintin, 05 November 2022.

⁶² Ibid, Lintin, 05 November 2022.

dipersembahkan tidak bisa digantikan dengan hal lain diluar ketentuan yang sudah ada jauh sebelumnya, karena mereka menganggap bahwa ritual ini adalah ritual yang sakral, oleh sebab itu tidak boleh ada kesalahan dalam prosesnya.⁶³

4. Dampak Ritual *ma'pesung* terhadap Kekristenan

Menurut narasumber Sandra pentingnya masih dilakukan ritual *ma'pesung* tidak lagi mempercayai dengan ritual tersebut terhadap adanya dampak yang akan terjadi tetapi dengan mengikuti ritual ini hanya menghargai adat yang masih dihidupi karena kita hidup di lingkungan dimana adat masih kental, tergantung dari oknum yang sudah percaya dengan Yesus Kristus dengan sendirinya mereka akan memilih yang mana yang layak untuk dipercaya.⁶⁴ Menurut narasumber Yulianti P, mestinya tidak lagi melakukan ritual *ma'pesung* karena sudah percaya dengan Yesus Kristus seharusnya ketika sudah bernazar dibayarnya dengan ucapan syukur kepada Tuhan bukan dengan melakukan ritual *ma'pesung*. Orang Kristen masih melakukan ritual itu Karena hanya untuk menghormati arwah nenek moyang yang sudah

⁶³ Ningki, Wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 10 November 2022.

⁶⁴ Sandra, Wawancara Oleh Penulis, To'bangkang, Luwu Indonesia, 12 November 2022.

meninggal.⁶⁵ Menurut narasumber Lottong, ketika ada yang sudah bernazar lalu mereka tidak menepati janji misalnya ketika sakit lalu bernazar akan melaksanakan *ma'pesung* lalu tidak melakukan dari ritual itu maka akan mendapatkan Karma/ Tula (*karo'dan*), biarpun mereka sudah kristen tetapi mereka tidak boleh melupakan jati diri karena sebelumnya mereka masih hidup dalam *aluk*⁶⁶. Menurut narasumber lintin, ritual masih sangat perlu dilakukan sesuai dengan keperluan karena adat dari nenek moyang harus terus dihidupi, karena kita tidak bisa lepas dari warisan nenek moyang, jika *ma'pesung* tidak lagi dilakukan ketika sudah mengungkapkan nazar atau janji maka ada dampak yang terjadi kepada mereka seperti sakit penyakit yang terjadi kepada keluarga mereka, tanaman rusak.⁶⁷

Dari seluruh penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian warga desa barana tidak percaya lagi dengan ritual tersebut karena mereka sudah mengenal dengan Yesus kristus sebagai Juruselamat manusia sebagai orang percaya, ritual yang masih dilakukan atau dihidupi oleh warga desa barana hanyalah untuk menghormati atau menghargai adat yang ada, dan juga ada sebagian

⁶⁵ Yulianti P, Wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 09 November 2022.

⁶⁶ Lottong, Wawancara Oleh Penulis, Buranta'bu, Luwu Indonesia, 12 November 2022.

⁶⁷ Ibid, Linting, 12 November 2022 .

warga desa Barana masih mempercayai terhadap dampak yang akan terjadi kepada mereka jika tidak lagi melakukan ritual *ma'pesung* karena mereka menganggap bahwa ketika sudah bernazar atau berjanji harus di laksanakan karena jika tidak dilakukan mereka akan mendapatkan karma/tulah.

Dari hasil penelitian tentang ritual *ma'pesung* dampak terhadap kekristenan di desa barana bahwa dampak langsung yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, secara khusus warga gereja di Barana dapat dikatakan bahwa sebagian besar warga tidak lagi diyakini tentang adanya dampak buruk yang terjadi kepada warga, Sebagaimana keterangan beberapa informan, bahwa dalam tradisi *ma'pesung*, semata-mata dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada arwah orang tua, tetapi tidak ditujukan untuk menyembah arwah itu. Hal itu dikarenakan pengaruh kepercayaan atau agama kristen yang telah dianut oleh masyarakat disana. Dampak positif yang terjadi di desa barana' khususnya masyarakat yang sudah kristen atau sudah mengenal dengan Yesus Kristus semakin rajin bersekutu kepada Tuhan dan semakin mendekatka diri kepada Tuhan. Sekalipun masih ada warga jemaat (*to parengnge' bunga lalan, pemangku adat*) sebagai pelaku *ampu sara'* yang masih sangat percaya dengan ritual tersebut karena masih menghidupi

dan meyakini ritual tersebut, jika tidak melakukan ritual *ma'pesung* akan mendapatkan tulah atau karma (*karo'dan*) apalagi jika pernah bernazar atau berjanji.

C. Analisis Data

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka penulis akan menganalisis data yang ada, yakni sebagai berikut:

Menurut Chaterine Bell, ritual adalah ritus (ibadat) bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati, dan mencakup berbagai jenis tingkah laku seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal tertentu, bersemedi, mengheningkan cipta, bernyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci, dan membaca.⁶⁸ sama halnya yang diungkapkan beberapa informan bahwa ritual *ma' pesung* adalah melakukan upacara untuk penyembahan atau pemujaan kepada nenek moyang arwah leluhur dan dewa dengan memberikan sesajian berupa korban-korban persembahan seperti korban bakaran *manuk lotong*, *manuk rame* dan beberapa makanan lainnya seperti, nasi hitam, nasi putih, nasi kuning.

⁶⁸ Chaterine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practive* (New York: Oxford University Press, 2009), 19 -23.

Menurut Emil Durkheim Ritual berfungsi sebagai alat yang memungkinkan orang untuk berkumpul dan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perasaan dan semangat persatuan. Lebih jauh, fungsi ritual tidak hanya untuk mempererat ikatan dengan leluhur, tetapi juga bagi jiwa individu untuk mempererat ikatan dengan kelompok sosialnya sebagai anggota kelompok dan mengenal kelompok melalui ritual ini.⁶⁹ Sama halnya Dari hasil penelitian wawancara penulis bahwa fungsi dari ritual *ma'pesung* ini adalah untuk menghargai leluhur yang sudah meninggal, meskipun sudah meninggal tapi masyarakat Desa Barana percaya bahwa mereka masih mempunyai ikatan dengan leluhurnya sehingga warga masih melakukan ritual tersebut dengan memberikan korban persembahan berupa makanan dan minuman.

Menurut Emil Durkheim Tujuan ritual dan korban yang diberikan ialah untuk penghormatan kepada leluhur, penerimaan, perlindungan, penyucian, pemulihan, dan penghapus salah. Sama halnya yang dikatakan beberapa informan bahwa tujuan dari ritual *ma'pesung* untuk menghormati roh leluhur yang telah meninggal (*ma'manuk lotong*) dan juga untuk melakukan penyembahan kepada dewa atau *deata* (*mellangngan buntu*) seperti mengakui kesalahan (*tomassuru'-suru'*), dengan melakukan berbagai

⁶⁹Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 180.

ritual salah satunya adalah ritual *ma'pesung*. Hubungan antara leluhur dengan rumpun keluarga yang masih hidup erat kaitannya karena roh mendiang yang telah meninggal dapat menentukan kehidupan rumpun keluarga yang masih hidup.⁷⁰ Makna Teologis ritual *ma'pesung* menggambarkan sebagai relasi, ketaatan yang mengikat antara masyarakat dengan arwah leluhur dan dewa.

Dampak langsung yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, secara khusus warga gereja di Barana tidak lagi diyakini. Sebagaimana keterangan beberapa informan, bahwa dalam tradisi *ma'pesung*, semata-mata dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada arwah orang tua, tetapi tidak ditujukan untuk menyembah arwah itu. Hal itu dikarenakan pengaruh kepercayaan atau agama kristen yang telah dianut oleh masyarakat disana. tetapi masih ada warga jemaat yang masih sangat percaya dengan ritual tersebut karena masih menghidupi dan meyakini ke ritual tersebut.

Dari hasil pemaparan data diatas, penulis mendapatkan bahwa terlihat beberapa unsur kesamaan, baik secara teknis dalam upacara atau ritual *ma'pesung* dengan ritual pengorbanan dalam Alkitab. Juga terdapat beberapa perbedaan unsur-unsur persembahan yang digunakan dalam masing-masing ritual, baik dalam Alkitab maupun *ma'pesung* dalam

⁷⁰ Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD,2003).29.

kebudayaan di Bastsesangtempe utara. Ritual *ma'pesung* yang dilakukan masyarakat desa Barana sebagai suatu tradisi leluhur yang hidup dalam kebudayaan mereka sampai saat ini yang dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur atau yang dikenal dengan istilah *Ma' manuk Lotong* dan juga dimaknai sebagai penyembahan kepada Dewa dikenal dengan istilah (*mellangan buntu*). Pemaknaan yang kedua ialah tindakan mengakui kesalahan kepada Dewa melalui pemberian berupa sesajian.

Hal itu memiliki kesamaan dengan ritual yang dilakukan dalam Alkitab melalaui korban penghapus salah seperti yang dikatakan Gerrit Singgih bahwa korban penghapus salah bertujuan untuk menebus dosa yang tidak disengaja dengan ganti rugi yang dikorbankan.⁷¹ Perbedaan yang nampak dalam ritual *ma'pesung* ialah bahwa korban yang diberikan itu ditujukan kepada arwah leluhur (*Ma' manuk Lotong*) sedangkan dalam Alkitab, korban yang diberikan dalam ritual penghapus salah ditujukan kepada Allah. Sedangkan dalam ritual *Mellangngan buntu*, korban yang diberikan itu ditujukan kepada dewa (*deata*) dalam rangka mengaku salah(*mangaku salah*) yang dilakukan diatas bukit (*buntu*) dilaksanakan pada siang hari, sesuai dengan keyakinan dalam kepercayaan *aluk todolo* atau agama leluhur. Namun, dalam pemaknaan dalam konteks kehidupan

⁷¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2018):32

kekristenan yang ada di Bastem saat ini yang masih tetap memelihara tradisi kebudayaan *ma'pesung* itu telah mengalami pemaknaan yang berubah. Pelaksanaan ritual *ma'pesung* tidak lagi dimaknai sebagai ritual untuk menyembah kepada dewa, tetapi hanya sebatas penghargaan terhadap adat dan kebudayaan setempat. Meskipun masih ada informan yang memberikan keterangan yang berbeda seperti yang dikatakan informan lottong dan Illing bahwa ritual *ma'pesung* tidak langsung di hilangkan dalam kehidupan atau dalam adat karena mereka sangat menghargai adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang sudah meninggal, mereka juga percaya bahwa ketika tidal lagi menjalankan ritual *ma'pesung* akan mendapatkan karma atau tulah (*karo'dan*).

Sehingga secara teologis, praktek yang dilakukan masyarakat yang sudah menganut agama kristen di Desa Barana bisa dibenarkan karena penghayatan yang mereka lakukan terhadap ritual *ma'pesung* itu tidak bertentangan dengan ajaran kekristenan dikarenakan pemaknaan dan pengakuan dosa itu dilakukan dan dihayati secara iman kristen. Perjumpaan kekristenan dengan kebudayaan setempat di Desa Barana tidak menghilangkan secara menyeluruh kebudayaan *ma'pesung* tetapi dianalogkan dengan nilai-nilai kekristenan, sehingga secara menyeluruh dalam pelaksanaan ritual *ma'pesung* yang dilakukan masyarakat Barana yang

sudah menganut kekristenan itu tidak lagi dimaknai dan dihayati sebagaimana pemaknaan ritual *ma'pesung* yang dilakukan oleh agama leluhur atau *aluk todolo* sebelum mereka menganut kekristenan. Penghayatan yang didalamnya membangun relasi dengan Sang Ilahi dalam ritual itu tetap ada, tetapi dihayati dalam terang iman Kristen, sekaligus menghargai kebudayaan setempat dengan mendialogkan budaya dan kekristenan.

Persembahan-persembahan tertentu dalam *ma'pesung* seperti *biang* 4 potong, *daun biang*, *ballo'*, api, *pangngan* (siri), ayam hitam, beras ketan 3 macam yaitu putih, hitam dan kuning (*Ma'manuk Lotong*) dan juga *manuk rame*, atau bisa juga dengan babi sesuai nasar yang pernah diucapkan, *biang* 4 potong, *daun biang*, *ballo'*, api, *pangngan* (siri), ayam hitam, beras ketan 3 macam yaitu putih, hitam dan kuning (*mellangan tanete*). Ketentuan-ketentuan itu tidak bisa digantikan, sama halnya juga dengan jenis-jenis korban yang telah ditetapkan dalam Alkitab. Firman Tuhan dalam Imamat 7: 28-38 menjelaskan bahwa ada ketetapan-ketetapan mengenai korban-korban yang akan dipersembahkan seperti lemak dan dadanya diunjuk sebagai persembahan kepada Tuhan sedangkan paha kanan diserahkan kepada imam sebagai persembahan khusus (Imamat 7:30-32). Hal ini berlaku dalam korban penghapus salah, penghapus dosa, korban bakaran, korban sajian dan korban keselamatan. Ritual *ma'pesung*, jika makanan tidak habis tidak

boleh dibawa kerumah tetapi harus dihabiskan ditempat diadakan ritual *ma'pesung* karena mereka percaya bahwa akan ada sesuatu yang terjadi (*karo'dan*). Prinsip yang sama diterapkan dalam persembahan korban keselamatan dalam Alkitab yang menuntut korban yang dipersembahkan dibakar habis. Secara teologis ada penghargaan yang mengkhususkan jenis-jenis korban dalam ritual *ma'pesung* dan juga penghargaan terhadap persembahan yang dikhususkan untuk dewa atau Tuhan, tidak boleh dinajiskan dan harus dilakukan sesuai peraturan yang sudah ditetapkan dari dulu bahkan peraturan dari nenek moyang mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisis data diatas, penulis menyimpulkan bahwa makna teologis yang terkandung dalam ritula *ma'pesung* yang dilakukan masyarakat khususnya di desa Barana kecamatan Bassesangtempe utara merupakan suatu perwujudan ketaatan kepada dewa dan juga sebagai wujud penghormatan kepada arwah leluhur dengan tujuan untuk mengormati dan menghargai para leluhur yang sudah meninggal. Dalam keyakinan agama leluhur, bahwa ada dampak buruk yang terjadi jika kegiatan *ma'pesung* itu tidak dilakukan (*karo'dan*). Namun pemaknaan itu mengalami perubahan dalam kalangan masyarakat yang sudah menganut agama kristen dan tetap melakukan ritual itu. kegiatan ritual *ma'pesung* tidak lagi dilakukan sebagai wujud pengakuan dosa atau menyembah kepada Dewa, tetapi hanya sebatas menghargai tradisi atau adat juga penghormatan terhadap orang tua yang telah mendahului atau sudah meninggal.

B. SARAN

2. Bagi Pemerintah , bertanggung jawab melestarikan budaya serta menjadi keamanan dalam berlangsungnya kegiatan ritual *ma'pesung*.
3. Bagi Gereja, semestinya gereja harus tegas dan berperan penting menjalankan fungsi sebagai anggota jemaat yang terlibat secara umum masyarakat setempat didesa barana' kecamatan bassesangtempe utara untuk menyikapi secara bijak dalam kegiatan ritual *ma'pesung* serta memberikan pemahaman kepada warga jemaat mengenai makna *ma'pesung*, bukan hanya sebagai formalitas saja yang dilakukan secara turun temurun.
4. Bagi kampus IAKN Toraja agar lebih memperhatikan dan mensosialisasikan tentang budaya yang ada di Toraja khususnya budaya yang ada Bastem serta memperbanyak buku-buku referensi dipergustakaan agar penulis tidak kekurangan buku pada saat menyusun, dan juga telah mempersiapkan calon-calon intelektual dalam menyikapi *ma'pesung* sebagai tradisi yang perlu disikapi dengan teliti.
5. Kepada siapa saja yang membaca tulisan ini kiranya dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk digunakan dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

A D. Carson, *God and Cultur* ,Surabaya: Momentum, 2021.

Alexander James Uhi, *Filsapat Kebudayaan* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2020.

Agus,Bustanul *Agama Dalam Kehidupan Manusia* , Raja Grafindo Persada,2006.

Bell,Chaterine *Ritual Theory, Ritual Practive* New York: Oxford n University Press,2009.

Bert,Tallulembang, *Reinterpetasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*, Gunung Sopai, Yokyakarta, 2015.

Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian* ,Jakarta: KENCANA, 2015.

Durkheim, Emile *Sejarah Agama*,Yogyakart: IRCiSoD,2003.

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomologi Agama* , Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Edward Gary Schnittjer, *The Torah Story* ,Bandung :Gandum Mas, 2015.

Ferguson, Everett, *Sejarah Teologi* ,Malang Gandum Mas 2017.

Gerrit Emanuel Singgih, *Korban dan Pendamaian* ,Jakarta: BPK Gunung Mulia,2018.

Handbook to the bible.

- I.Ary Gunawan, *sosiologi Pendidikan suatu analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Joka P. Subagga, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- K Susanne. Langer, *Philosophy in a New Key*, New York: The Free Press, 1971.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta Rakyat, 1985.
- Liliweri Alo, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban* Nusamedia, 2021.
- M. John. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, New Jersey: P&R, 2013.
- M. E. Berens, *Yunani & Romawi* (Jakarta Selatan: Bukune 2010): 193
Balai Pustaka "Kamus Besar Bahasa Indonesia" 595.
- M Robert. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Patta Peter Sumbung, MPH dkk, *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna*, Gunung Sopai Yogyakarta, 2019.
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- S B. Mardiatmaja SJ, *Panggilan Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanasius 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suyanto Bagong & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: KENCANA, 2005
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- S. Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Kalam Hidup.

Sayidah Nur, *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.

T. L. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaan*, yayasan lepongan bulan, Tana Toraja, 1981.5

YKBK, *Ensiklopedia, Alkitab Masa Kini, Jilid 1*.

Ana, wawancara oleh penulis, Borong, Luwu Indonesia, 10 November 2022.

P. Yulianti, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 09 November 2022.

Lilling, wawancara oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 08 November 2022.

Daniel, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 09 November 2022.

Petrus, wawancara Oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 11 November 2022.

Lottong, wawancara Oleh Penulis, Buranta'bu, Luwu Indonesia, 07 November 2022.

Ningki, wawancara oleh Penulis, Barana, Luwu Indonesia, 08 November 2022

Lintin, wawancara oleh Penulis, Langda, Luwu Indonesia, 05 November 2022.

Sandra, Wawancara Oleh Penulis, To'bangkung, Luwu Indonesia, 12 November 2022

Data Informan

Nama : Lintin (To Parengnge') di Desa Barana Kecamatan Bassesangtempe Utara

Umur : 75 Tahun

Alamat : Langda

Nama : Petrus (To Parengnge') Di Desa Barana'

Umur : 47 Tahun

Alamat : Paken

Nama : Lottong (Pemangku Adat) didesa Barana' Kecamatan Bassesangtempe
Utara

Umur : 84 Tahun

Alamat : Buranta'bu

Nama : Ana (Pemangku Adat) di desa Barana'

Umur : 75 Tahun

Alamat : Borong

Nama : Ningki (Bunga' Lalan) Didesa Barana' Kecamatan Bassesangtemppe Utara

Umur : 65 Tahun

Alamat : Barana'

Nama : Sandra (Majelis Gereja GPIIL Jemaat Barana Klasis Tede)

Umur : 36 Tahun

Alamat : To' Bangkung

Nama : Yulianti P. Majelis Gereja GPIIL Jemaat Barana Klasis Tede)

Umur : 45 Tahun

Alamat : Pollo' Tondok

Nama : Liling (Masyarakat)

Umur : 40 Tahun

Alamat : Pollo' Tondok

Nama : Daniel (Masyarakat)

Umur : 50 Tahun

Alamat : Pollo' Tondok

INSTRUMEN PERTANYAAN

1. Apa yang anda pahami tentang ritual *ma'pesung*.?
2. Apa makna ritual *ma'pesung* dalam *Aluk Todolo*.?
3. Bagaimana dampak sosial jika ritual *ma'pesung* tidak dilakukan.?
4. Apa tujuan Ritual *ma' pesung*?
5. Apa fungsi ritual *ma'pesung*.?
6. Apa/ bagaimana makna *ma'pesung* bagi orang Kristen di desa barana' saat ini.?
7. Bagaimana dampak bagi orang kristen di di desa barana' jika tidak melakukan ritual *ma'pesung*.?

CURRICULUM VITAE



Oktafiani Dewi. Tempat tanggal lahir, Gandangbatu, 10 Oktober 1999, anak ketujuh dari pasangan Simon Katto' dan Hernita. Memiliki 6 kakak yaitu Naomi Reni, Agustinus, Alfrianus, Alfrianto, Serli, Merlin dan 2 adik yakni Jois dan Yulianti.

Adapun jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis:

1. Tahun 2011, Tamat dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 142 Inpres Gandangbatu
2. Tahun 2014, Tamat dari Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pomalaa
3. Tahun 2017, Tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pomalaa
4. Tahun 2017, melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja yang sekarang menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dengan mengambil Jurusan Teologi, Program Studi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen. Secara akademik terdaftar sebagai mahasiswa IAKN Toraja Angkatan 2017.